

Pengaruh *Extraversion* dan *Neuroticism* terhadap *Audit Judgment*

Puthri Yori Selsavinna^{1*}, Nayang Helmayunita²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: puthriyori9@gmail.com

Tanggal Masuk:
23 Mei 2023
Tanggal Revisi:
10 Oktober 2023
Tanggal Diterima:
13 Oktober 2023

Keywords: *Audit Judgment; Big Five Personality.*

How to cite (APA 6th style)

Selsavinna, P.Y. & Helmayunita, Nayang. (2023). Pengaruh *Extraversion* dan *Neuroticism* terhadap *Audit Judgment*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (4), 1433-1441.

Abstract

This study aims to determine and analyze the influence of the big five personality on audit judgment. This research is included in the type of causality associative research using a quantitative approach. Researchers collected data using questionnaires which were distributed to 100 auditor respondents who work in public accounting firms in the cities of Padang, Pekanbaru and Batam. The data used in this research is primary data. Testing the hypothesis in this study using multiple linear regression analysis with IBM SPSS. The results of this study indicate that extra-version have an influence on audit judgment. while neuroticism and have no effect on audit judgment. Future research can use new variables or expand the population in future research.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.885>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas bisnis, yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat adalah akuntan publik. Penggunaan jasa akuntan publik ditujukan kepada pihak eksternal perusahaan untuk memberikan informasi dan penilaian terhadap performa perusahaan berdasarkan hasil pemeriksaan laporan keuangan. Audit judgment yang dihasilkan oleh akuntan publik sangat penting karna memiliki peran sebagai pemberi kepercayaan terhadap profesi akuntan publik. Nyatanya di dunia kerja masih sering ditemukan kasus atau skandal yang terjadi dalam proses audit ini. Kasus tersebut banyak terjadi di dunia contohnya saja kasus Olympus Corp, Hideo Yamada menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam menutupi skandal Olympus yang mana seharusnya dia menunjukkan kejanggalan-kejanggalan dalam laporan keuangan Olympus dan memberikan opini yang sesuai dan tidak menutup-nutupi fakta yang terjadi. Kasus pelanggaran ini juga terjadi di Indonesia seperti skandal pelanggaran pada Laporan Keuangan Garuda Indonesia (2019). Kasus-kasus pelanggaran tersebut mengakibatkan kritikan kepada kantor akuntan publik serta hilangnya kepercayaan masyarakat akan profesi akuntan dalam menyajikan laporan keuangan secara wajar.

Berdasarkan kasus yang telah terjadi menggambarkan bahwa *judgment* sangat dibutuhkan, bahkan saat auditor telah selesai melakukan *judgment* masih mungkin terjadinya kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Dalam melakukan *audit judgment* biasanya

auditor dipengaruhi oleh berbagai faktor baik teknis maupun non teknis seperti aspek perilaku individu auditor (Jamilah et al., 2007).

Auditor dalam memberikan judgment dihadapkan dengan adanya dilema etis. Dalam hal ini auditor dihadapkan dengan situasi yang mana klien mengharapkan agar diberikan opini atau judgment yang menguntungkan pada laporan mereka, dan nantinya auditor akan diberikan reward dari klien tersebut. Akan tetapi jika auditor menolak permintaan klien maka auditor akan mendapatkan sanksi. *Judgment* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pendapat, pertimbangan dan keputusan. *Audit judgment* bisa diartikan sebagai sebuah pertimbangan auditor dalam memberikan respon informasi yang berkaitan dengan pemberian opini audit dari laporan keuangan dan resiko audit yang akan dihadapi (Pranoto, 2013).

Auditor dalam memberikan judgment dipengaruhi oleh faktor yang ada pada diri auditor tersebut, dalam hal ini *behavioral decision theory* (teori pengambilan keputusan) merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang saat pengambilan sebuah keputusan. Teori ini menyebutkan bahwa setiap individu, struktur pengetahuan yang dimiliki tidak sama sehingga akan berpengaruh pada saat pengambilan keputusan (Rakhmalia, 2013). Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspek kepribadian atau perilaku pada individu tersebut.

Aspek Kepribadian atau perilaku seseorang dapat diukur melalui model *big five personality*. *Big five personality* merupakan teori yang dikemukakan oleh Lewis Goldberg (1982). Rusting & Larsen (1997) menyatakan bahwa, kepribadian *extraversion* mewakili kepribadian positif pada individu sementara itu *neuroticism* mewakili kepribadian negatif yang ada pada individu. Kepribadian tersebut memiliki pengaruh dominan dalam pengambilan sebuah keputusan, dengan kepribadian tersebut dapat menentukan berhasil atau tidaknya individu dalam menyelesaikan persoalan yang ada.

Individu dengan kepribadian *extraversion* cenderung tergolong aktif, mudah bergaul, serta banyak bicara. Individu yang memiliki karakteristik positif disebut dengan *emotional stability*. Individu yang memiliki emosional yang cenderung stabil dan tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, serta memiliki pendirian yang teguh. Sementara itu individu dengan kepribadian *neuroticism* dengan karakteristik negatif cenderung bersikap tidak percaya diri, mudah gugup, hingga cenderung depresi.

Big five personality masih sangat jarang digunakan di bidang akuntansi untuk mengukur kinerja dari auditor. Oleh sebab itu peneliti menggunakan *big five personality* untuk alat ukur kepribadian terhadap tindakan *audit judgment* yang dilakukan oleh auditor. Hal tersebut penting untuk diteliti karena *audit judgment* merupakan salah satu tahapan dalam proses audit.

Responden pada penelitian ini terdiri dari auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Kota Padang, Pekanbaru, dan Batam. Alasan pengambilan auditor dipilih sebagai sampel penelitian karena auditor yang nantinya memberikan *judgment*nya berdasarkan pada kejadian pada suatu entitas dimasa lalu, kini dan masa yang akan datang (Putra & Rani, 2016). Serta auditor memegang peranan penting atas tindakan audit yang dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada Turner (2014), tujuan dari penelitian tersebut untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan kepribadian individu serta kecenderungan individu untuk melakukan *white collar crime*. Kepribadian diukur menggunakan *Big Five Inventory*. Selain itu, penelitian ini juga mengacu kepada penelitian Dewi dkk, (2015) mengenai *Big Five Personality* terhadap kinerja auditor. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dimensi pada *big five personality* berpengaruh pada kinerja auditor akuntan publik. Berbeda dengan yang lain penelitian ini mencoba untuk menguji kepribadian individu dengan model *big five personality* yaitu *extraversion* dan *neuroticism* terhadap tindakan *audit judgment* yang dilakukan oleh auditor. Hal ini dilakukan dikarenakan *audit judgment* dapat dikatakan sebagai salah satu tahapan dalam proses audit.

Penelitian (Dewi et al., 2015) menyatakan bahwa *extraversion* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, hal itu konsisten dengan penelitian yang dilakukan Barrick,dkk (2001). Penelitian (Suryarini et al., 2022) menyatakan bahwa *neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment* serta didukung juga oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Kalshoven et al., 2011) yang menyatakan setiap individu yang didominasi oleh kepribadian *neuroticism* berkaitan dengan perilaku yang kurang etis.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Behavioral Decision Theory

Behavioral decision theory merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam pengambilan keputusan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu struktur pengetahuan yang dimiliki tidak sama sehingga akan berpengaruh ketika membuat keputusan (Rakhmalia, 2013). Menurut Bowditch dan Buono (1990) setiap orang memiliki batas kognitif, kompleksitas tugas dan organisasi yang orang tersebut harus bertindak dengan cepat untuk menghadapi setiap ketidakpastian situasi dan juga informasi yang bersifat tidak lengkap atau ambigu. Individu memiliki keterbatasan yaitu bertindak hanya berdasarkan persepsinya saja terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.

Teori pengambilan keputusan (*Behavioral Decision Theory*) berkaitan dengan kepribadian atau tingkah laku seseorang dalam pengambilan sebuah keputusan. *Behavioral decision theory* mengacu bagaimana seseorang dalam mengambil keputusan. Teori ini secara relevan mempengaruhi tindakan *audit judgment*. Kepribadian biasanya dikaitkan dalam pelaksanaan *audit judgment*.

Audit Judgment

Judgment adalah sebuah proses yang terjadi secara berulang dalam penyerapan informasi, termasuk umpan balik dari berbagai tindakan yang telah terjadi dan penerimaan informasi lebih lanjut. *Judgment* sangat dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit pada laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006).

Audit judgment diartikan sebagai sebuah pertimbangan pribadi dari seorang auditor dalam menanggapi informasi yang dapat mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Maka dari itu seorang auditor dituntut untuk memberikan *audit judgment* yang tepat.

Extraversion

Extraversion merupakan kepribadian yang mengacu pada tingkat sosialisasi individu. Barrick dan Mount (1991) menjelaskan bahwa individu dengan karakter banyak bicara, sosial, berorientasi pada tindakan, mudah bergaul, dan bersemangat tergolong kepada individu yang *ekstrovert*. Sementara itu individu dengan karakter kekurangan energi, keaktifan dan tingkat aktivitas tergolong individu yang *introvert* (Larsen dan Kasimatis, 1990). Individu dengan kepribadian *extraversion* cenderung bersikap akrab, dan memiliki humor yang tinggi serta selalu optimis dan sangat menjunjung tinggi rasa menghargai antar sesama (Boeree, 2013). Berbanding terbalik dengan *introvert* yang mana dia hanya merasakan kebahagiaan melalui kesendiriannya.

Neuroticism

Individu dengan kepribadian *neouriticism* cenderung menghindari hal yang dapat menyebabkan mereka merasa cemas dan tertekan. Kepribadian *neuroticism* cenderung sukar untuk beradaptasi, kurang percaya diri, dan sulit mengungkapkan emosinya. Menurut Alalehto

(2003) individu dengan kepribadian *neouriticism* biasanya tidak memperlihatkan kemarahannya akan tetapi ia bersikap seolah tidak nyaman serta mengkritik dirinya serta merasakan perubahan emosi pada dalam dirinya. Hal ini lah yang menimbulkan perubahan suasana pada diri seorang *neouriticism*. Individu dengan kepribadian *neouriticism* biasanya menghindari hal yang nantinya menyebabkan mereka tertekan.

Pengaruh Kepribadian *Extraversion* Terhadap *Audit Judgment*

Individu dengan kepribadian *extraversion* cenderung bersifat bersemangat, mudah bergaul, percaya diri dan banyak bicara. Briggs et al., (2007) menyatakan seorang auditor dengan sifat *extraversion* biasanya cenderung energik serta mudah bergaul, dan auditor tersebut mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan rekan kerja maupun dengan klien yang diaudit

Dengan demikian, Jika auditor dalam pemberian *judgmentnya* didominasi oleh kepribadian *extraversion*, maka auditor itu akan cenderung aktif, banyak bicara, percaya diri dan ambisius. Hal tersebut memudahkan auditor dalam penemuan bukti ataupun dokumen dalam pemeriksaan kewajaran atas sebuah laporan serta individu dengan sifat ambisius akan melaksanakan tanggung jawab jawab dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai tujuannya.

H1: *Extraversion* tinggi berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* Terhadap *Audit Judgment*

Individu dengan kepribadian *neuroticism* biasanya cenderung bersikap sensitif dan cepat tersinggung dan tidak menyenangkan. Individu yang memiliki skor *neuroticism* yang tinggi cenderung ketakutan, sedih, malu, pemarah, dan sebaliknya individu dengan skor *neuroticism* yang rendah cenderung bersikap tenang dan santai (Costa & McCrae, 1992). Pada dasarnya individu dengan kepribadian ini biasanya memiliki kesulitan dalam memelihara hubungan dengan orang lain. Hal tersebut diakibatkan oleh tingkat emosi yang tidak stabil.

Neuroticism berpengaruh negatif terhadap kinerja dan kepuasan kerja seseorang (Rustiarini, 2014). Auditor yang didominasi dengan kepribadian *neuroticism*, nantinya mengalami tekanan yang memiliki kemungkinan untuk menyimpang dari standar profesional dan secara tidak langsung akan berpengaruh negatif pada *judgment* yang dihasilkan auditor (Shovuro, 2017).

H2: *Neuroticism* tinggi berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian asosiatif kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini mencari tahu pengaruh antara dua variabel dan menjelaskan hubungan memengaruhi dan dipengaruhi dari variabel- variabel yang akan diteliti yaitu *big five personality* sebagai variabel yang mempengaruhi (*independen*) dan *audit judgment* sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependen*). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan kusioner yang dibagikan kepada Auditor di Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Padang, Pekanbaru dan Batam.

Penelitian ini menggunakan metode sampling total. Sampling total merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota pada populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Total kusioner yang disebar adalah 109 kusioner. Namun 9 kusioner tidak dikembalikan, maka dari itu hanya 100 kusioner yang dapat diolah.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Pada penelitian ini *Extraversion* (E) dan *Neuroticism* (N) sebagai variabel independen. Variabel diukur menggunakan item *big five inventory* yang peneliti adaptasi dari Turner (2014). Item ini berisi 16 item pernyataan dengan skala likert lima poin yang terdiri atas skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Sementara itu *Audit Judgment* berperan sebagai variabel dependen. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *audit judgment* terdiri dari skenario kasus oleh (Jamilah et al., 2007) dengan lima Skala Likert yaitu (1) sangat tidak mungkin sampai dengan (5) sangat mungkin.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dibantu dengan program SPSS dalam pengolahan data sehingga dapat menghasilkan prediksi dari pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Extraversion	100	19	39	26,84	4,094
Neuroticism	100	16	37	24,26	4,364
Audit Judgment	100	26	50	35,81	5,984
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan nilai *mean* tertinggi berada pada *audit judgment* yaitu 35,81 dan nilai *mean* terendah adalah *neuroticism* yaitu 24,26. Standar deviasi untuk variabel *extraversion* adalah 4,094, variabel *neuroticism* sebesar 4,364 dan untuk variabel *audit judgment* sebesar 5,984.

Metode Regresi Linear Berganda

Tabel 2
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	22,123	4,626
Extraversion	,470	,142
Neuroticism	,044	,133

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2023

Dari tabel tersebut terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 22,123 + 0,470 X1 + 0,044 X2 + e$$

Uji Validitas

Tabel 3
Uji Validitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> Terendah
<i>Audit Judgment (Y)</i>	0,282
<i>Extraversion (X1)</i>	0,226
<i>Neuroticism (X2)</i>	0,198

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2023

Dari tabel 3 diatas menmplihatkan bahwa nilai terendah *Corrected Item-Total Correlation* pada instrumen $> r$ tabel 0,1966. Maka dari itu setiap item pernyataan pada kusioner dinyatakan valid.

Uji Realibilitas

Tabel 4
Uji Realibilitas

Instrumen Variabel	Nilai Cronbach's Alpha
<i>Audit Judgment (Y)</i>	0,669
<i>Extraversion (X1)</i>	0,701
<i>Neuroticism (X2)</i>	0,843

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2023

Pada tabel 4 menunjukkan instrument kusioner dinyatakan andal dikarenakan koefisien *cronbach's alpha* dari variabel penelitian $> 0,60$.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,328 ^a	,108	,089	5,711

a. Predictors: (Constant), Neuroticism, Extraversion

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,108 . Maka dari itu 10,8% variabel *audit judgment* dijelaskan oleh variabel *extraversion* dan *neuroticism*.

Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 6
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	381,591	2	190,796	5,850	,004 ^b
	Residual	3163,799	97	32,616		
	Total	3545,390	99			

a. Dependent Variable: Audit Judgment

b. Predictors: (Constant), Neuroticism, Extraversion

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2023

Tabel 6 menjelaskan bahwa variabel *extraversion* dan *neuroticism* secara bersama-sama simultan mempengaruhi variabel *audit judgment*.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 7
Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,123	4,626		4,782	,000
	Extraversion	,470	,142	,321	3,309	,001
	Neuroticism	,044	,133	,032	,334	,739

a. Dependent Variable: Audit Judgment

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa t hitung *extraversion* sebesar 3,309 > t tabel sebesar 1,985 (sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = 100 - 2 = 98$) dengan β sebesar 0,470 dan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H1 diterima. Sedangkan *neuroticism* memiliki t hitung sebesar 0,334 < t tabel sebesar 1,985 (sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = 100 - 2 = 98$) dengan β sebesar 0,044 dan tingkat signifikansi sebesar $0,739 > 0,05$ sehingga H2 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepribadian *Extraversion* terhadap *Audit Judgment*

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima yang artinya kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan juga koefisien β bernilai positif 0,470. Maka dari itu semakin tinggi sifat kepribadian *extraversion* yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi kualitas *audit judgment* yang diberikan.

Briggs et al., (2007) menjelaskan seorang auditor dengan sifat *extraversion* biasanya cenderung energik dan mudah bergaul sehingga auditor tersebut mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan rekan kerja maupun dengan klien yang diaudit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi,dkk (2015) yang mengemukakan bahwa auditor merupakan profesi yang mengharuskan adanya hubungan dengan individu lain, di mana apabila terjalin hubungan yang baik dengan klien, maupun rekan dan nantinya akan meningkatkan kinerja auditor, termasuk dalam pelaksanaan *audit judgment*. Auditor yang didominasi oleh kepribadian *extraversion* akan menumbuhkan interaksi sosial (Rustiarini, 2014). Adanya interaksi sosial ini akan memudahkan dan mempercepat auditor dalam memberikan pertimbangan serta keputusan terhadap audit yang dilakukan.

Dengan dilakukannya penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan gambaran terkait individu dengan kepribadian *extraversion* mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dengan rekan serta klien yang diaudit serta memudahkan dan mempercepat auditor dalam memberikan pertimbangan serta keputusan terhadap audit yang dilakukan.

Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* terhadap *Audit Judgment*

Hasil dari analisis regresi berganda dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Maka dari itu *neuroticism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini dilihat dari pengujian secara parsial nilai signifikansi $0,739 > 0,05$ dan koefisien β bernilai positif 0,044.

Individu yang memiliki kepribadian *neuroticism* digambarkan sebagai individu yang cenderung bersikap sensitif dan mudah tersinggung serta termasuk individu yang kurang menyenangkan. Individu dengan kepribadian ini cenderung memiliki kesulitan dalam memelihara hubungan dengan orang lain dikarenakan individu tersebut memiliki tingkat emosi yang tidak stabil. Hal ini mempengaruhi dalam pengambilan sebuah keputusan, dikarenakan dalam teori pengambilan keputusan dijelaskan bahwa adanya keterkaitan perilaku seseorang dalam pengambilan sebuah keputusan yang itu tergantung pada individu tersebut. Individu dengan kepribadian *neuroticism* cenderung memberikan persepsi yang kurang baik terhadap dirinya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustiarini, 2014) yang mana ia menjelaskan bahwa kepribadian *neuroticism* berpengaruh negatif dalam kinerja dan kepuasan kerja seseorang. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Shovuro, 2017) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki *neuroticism* yang tinggi kemungkinan ketika akan mengalami tekanan akan melakukan penyimpangan standar profesionalnya. Namun, (Saadullah & Bailey, 2014) yang menyatakan bahwa *neuroticism* tidak memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis akuntan. Auditor dengan stabilitas emosi yang rendah, cenderung mampu mengontrol emosinya ketika menghadapi situasi yang menegangkan sehingga hal itu tidak akan memengaruhi kinerjanya (Jaffar dkk, 2011).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Kepribadian *extraversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Sedangkan kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Maka dari itu hipotesis kedua (H2) ditolak.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang disebabkan oleh pemfokusan penelitian yang hanya pada kantor akuntan publik yang ada di Kota Padang, Pekanbaru, Batam. Penelitian ini hanya mampu menerangkan 10,8% dari pengaruh variabel *extraversion*, *neuroticism*., yang berarti masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi *audit judgment* yang belum diteliti peneliti dalam penelitian ini.

Saran

Dilihat dari keterbatasan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, diantaranya, peneliti dapat memperluas populasi dan juga sampel, tidak hanya pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Padang, Pekanbaru, Batam. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian ini contohnya menggunakan metode

wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait penelitian ini, dan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel baru dalam meneliti *audit judgment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alalehto, T. (2003). Economic crime: Does personality matter? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 47(3), 335–355. <https://doi.org/10.1177/0306624X03047003007>
- Barrick, M. R., Mount, M. K., & Judge, T. A. (2001). Personality and Performance at the Beginning of the New Millennium: What Do We Know and Where Do We Go Next? *International Journal of Selection and Assessment*, 9(1–2), 9–30. <https://doi.org/10.1111/1468-2389.00160>
- Bowditch, James L., Buono, Anthony. 2007. A Primer on Organizational Behavior, New York : John Wiley & Son, Inc.
- Dewi, I. G. A. A. P., Suardikha, I. M. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Big Five Personality pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1).
- Jaffar, N. (2011). *Fraud Risk Assessment and Detection of Fraud : The Moderating Effect of Personality*. 6(7), 40–50. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n7p40>
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandr, G. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi 10*, 1–30.
- Kalshoven, K., Den Hartog, D. N., & de Hoogh, A. H. B. (2011). Ethical Leader Behavior and Big Five Factors of Personality. *Journal of Business Ethics*, 100(2), 349–366. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0685-9>
- McCrae, R., & Costa, P. (1991). *A five-factor theory of personality*. January 1999.
- Putra, A. M. T., & Rani, P. (2016). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan Kompetensi Profesional Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 5(2).
- Rustiarini, N. W. (2014). Sifat Kepribadian dan Locus of Control Sebagai Pemoderasi Hubungan Stres Kerja dan Prilaku Disfungsional Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, 11(Juni 2014), 1–19.
- Saadullah, S. M., & Bailey, C. D. (2014). The “big five personality traits” and accountants’ ethical intention formation. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, 18, 167–191. <https://doi.org/10.1108/S1574-076520140000018006>
- Sherman, R. A., & Funder, D. C. (2009). Evaluating correlations in studies of personality and behavior: Beyond the number of significant findings to be expected by chance. *Journal of Research in Personality*, 43(6), 1053–1063. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.05.010>
- Shovuro, S. (2017). *Sifat Kepribadian sebagai Pemoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan Audit Judgment*.
- Suryarini, T., Yulianto, A., Shovuro, S., Widiatami, A. K., & Semarang, U. N. (2022). *Obedience pressure and audit judgment: does the auditor personality have a role?* 6(2), 197–210.